

Tanggapan buat Ariel dan Rizal

# Pilihan Kesenian dan Sistem yang Bebas

Denny JA

DEBAT Ariel Heryanto dan Rizal Mallarangeng di Harian *Bernas* (30/7 dan 6/8) mengenai seni dan kapitalisme, sangat penting untuk disimak dan diberikan catatan. Mereka bukan saja bereaksi atas tema aktual dunia kesenian kontemporer: komersialisasi kesenian. Tapi mereka pun bereaksi atas sistem yang kini tidak lagi mempunyai alternatif: kapitalisme modern.

Perbedaan pendapat kedua aktivis itu adalah hal yang jamak dalam dunia persilatan intelektual. Tulisan ini dibuat justru untuk menambah perbedaan tersebut, agar semakin banyak ide dapat saling menggosok. Seperti dikatakan Bung Karno, "Dari gosok menggosok ribuan butir padi, terkupaslah beras dari kulitnya, yang siap ditanak menjadi nasi Indonesia."

## Harga

Debat Ariel dan Rizal berawal dari pernyataan Christianto Wibisono mengenai harga seniman. "Seniman," menurut Christianto, "dituntut berani memasang harga karya seninya dalam transaksi dengan masyarakat penikmat seni maupun dengan kalangan bisnis. Pendapat yang mengatakan bahwa antara seni, ekonomi dan komersialitas seolah terpisah secara apriori dan antagonistik (berlawanan) merupakan penyakit. Hal ini

merupakan kesombongan intelektual seniman yang berlebihan."

Kontan Ariel Heryanto mengeluarkan "jurus silatnya". Menurut Ariel, tidak segala bidang kehidupan dapat dipertukarkan dengan uang dan diubah menjadi komoditi. Dalam bahasanya sendiri ia mengatakan: "Dalam bidang kesenian, kekeluargaan atau keagamaan banyak pertukaran material berlangsung tidak berdasarkan hukum ekonomi, pragmatisme, efisiensi. Berbagai nilai lain lebih dipatuhi. Bidang-bidang ini merupakan bidang pertahanan terakhir milik masyarakat terhadap agresi moneterisasi (penguangan) dan komoditisasi (penjelmaan berbagai realitas kehidupan, menjadi barang dagangan) yang dilakukan kapitalisme."

Dengan tidak memasang harga, ujar Ariel, kesenian menjadi tidak bisa dibeli dengan uang. Dengan tidak memasang tarif uang, karya seni melampaui nilai uang berapa pun jumlahnya.

Ariel pun mengingatkan logika internal kapitalisme yang dapat menciptakan kependetaan, berhaia dan tahayul kebandaan yang tak kalah berbahaya.

Menjawab argumen Ariel, Rizal Mallarangeng mengeluarkan "jurus silat" yang tak kalah canggihnya. Menurut Rizal, Ariel

harus membedakan antara proses kreatif dalam kesenian dengan produk seni. Hanya dalam proses kreatiflah segalanya harus didasari dan berpusat pada nilai non-material. Dalam mencipta, ujar Rizal, seniman memang harus mempersetankan apakah ia nantinya akan memperoleh sejuta rupiah atau sekadar tepuk tangan.

Dengan kalimatnya sendiri ia berseru: "Sebuah puisi yang digubah oleh penulisnya untuk meraih uang atau pangkat sejak awal, sebenarnya telah ditakdirkan menjadi pamflet, propaganda, iklan, kalau bukan sekadar sampah."

Tapi untuk produk kesenian, ujar Rizal lebih lanjut, karena ditujukan kepada publik penikmat, tak terhindarkan persentuhan dengan mekanisme permintaan dan penawaran seperti layaknya komoditi lain.

Apa salahnya dengan komersialisasi produk seni? Rizal malah menunjukkan bagaimana budaya komersial membuat revolusi hebat dalam masyarakat modern. Dengan mengutip Michael Novak, menurut Rizal, kebudayaan komersial telah menghancurkan kebudayaan aristokratik yang elitis, karena dalam pertukaran barang dan jasa, setiap individu tidak lagi dinilai berdasarkan asal-usulnya (agama, ras, ideologi, keturunan) tapi oleh perhitungan rasional. Dengan kata lain, Rizal membela pendapat Christianto, bahwa produk seni memang perlu komersial.

Setelah menggelar pendapat Ariel dan Rizal secukupnya, kita pun bersiap diri menyelipkan pendapat lain yang mengkritik dua aktivis itu.

## Kontekstual?

Pertama, tanggapan kita untuk Ariel Heryanto. Terkesan Ariel bersifat setengah hati dan malu-malu dalam mengumandangkan pandangan keseniannya.

Kita masih teringat pandangan Ariel Heryanto mengenai sastra kontekstual beberapa tahun silam. Saat itu Ariel melawan pandangan kaum universalis yang melihat seolah seni mempunyai nilai universal. Barang siapa yang tak dapat menikmati dunia seni modern, sebagai misal, yang dianggap bermutu oleh kritikus, akan dianggap kurang memiliki apresiasi seni.

Menurut Ariel, pandangan itu adalah ilusi elit seniman kota yang berkuasa saat itu. Keluarlah *statement* Ariel yang begitu gemilang: bahwa seni bersifat kontekstual; kesenian harus dinilai dalam konteks masyarakatnya. Keindahan pun bersifat kontekstual. Melalui kontekstualisasi kesenian, maka penghakiman terhadap kesenian tidak lagi mutlak, tapi relatif - bergantung pada konteksnya. Apa yang indah menurut orang kota belum tentu berarti menurut orang desa.

Jika Ariel konsekuen dengan seni kontekstual, ia pun harus menarik konsekuensi terjauh

dari pandangan itu: bahwa bukan hanya keindahan seni yang bersifat kontekstual, tapi seluruh bangunan seni itu juga bersifat kontekstual.

Ia pun harus siap jika pada saatnya kesenian pun akan berada dalam konteks masyarakat kapitalisme. Dengan sendirinya seluruh nilai dan orientasi kapitalisme pada saatnya mempengaruhi dunia kesenian.

Memasang harga dalam produk seni adalah perkara yang tak terhindari dalam konteks kapitalisme. Memberi label tarif pada pertunjukan seni hanyalah turunan belaka dari konteks kapitalisme.

Tapi mengapa Ariel menolak konsekuensi itu. Dapatkah kita mengatakan kini Ariel Heryanto telah menolak seni kontekstual yang ia propagandakan sendiri sebelumnya, hanya karena dunia seni telah bertemu dengan konteks kapitalisme? Ataukah Ariel ingin mengatakan bahwa seni memang harus kontekstual kecuali terhadap konteks kapitalisme? Inilah sikap kesenian yang malu-malu.

Di samping itu, secara implisit kita melihat pandangan Ariel mengenai nilai spiritual seni dan nilai jual seni sangat terdistorsi. Ia melihat hubungan dua nilai itu bersifat *zero sum*. Seolah semakin produk seni dikuasai nilai jual, semakin fungsi estetikanya hilang. Semakin kesenian dikomersialkan, semakin hilang fungsi spiritual seni.

Hal itu hanya terjadi dalam

diskusi di buku-buku ideologi. Dalam kenyataan konkret, hubungan komersialisasi kesenian dengan fungsi spiritualnya tidak harus berbentuk tunggal. Komersialisasi karya Van Gogh yang terkenal: *Dr Gauchet*, atau karya Leonardo da Vinci: *Mona-lisa*, tidaklah mengubah fungsi spiritualnya. Nilai spiritual karya Mozart akan sama baik diberi tarif ataupun tidak.

Seorang seniman dapat saja memasang tarif karya seni, yang pada gilirannya justru mempertinggi mutu seninya. Dengan uang yang berlimpah, berarti sang seniman lebih mempunyai fasilitas untuk menunjang berbagai eksperimentasi. Namun dapat juga terjadi sebaliknya.

Konsekuensi dari komersialisasi kesenian lebih kaya dan beragam ketimbang yang di-sangka Ariel Heryanto.

## Personal motives

Kedua, kritik kita kepada Rizal Mallarangeng. Kita menyetujui garis-garis kecil pendiriannya. Bahkan terhadap prinsip dan paradigma yang ia gunakan, yang oleh Ariel disebut prinsip kanan dan Rizal diklaim sebagai agen nilai kanan. Kita menyetujui.

Tapi Rizal pun malu-malu dan setengah hati terhadap prinsip kesenian dalam konteks kapitalisme. Ia memperhitungkan hal-hal yang sebenarnya tak boleh dihitung: *personal motives!*

Rizal menyetujui (bahkan

menganjurkan?) jika produk kesenian dilanda oleh komersialisasi. Tapi proses kreatif kesenian itu sendiri haruslah tetap berpusat pada nilai non-material. Motif pribadi sang seniman ketika mencipta, menurut Rizal harus mempersetankan reaksi publik (mendapat uang satu juta atau sekadar tepuk tangan).

Kita ulangi lagi *statement* Rizal: "Sebuah puisi yang digubah oleh penulisnya untuk meraih uang atau pangkat sejak awal, sebenarnya telah ditakdirkan menjadi pamflet, propaganda, iklan, kalau bukan sekadar sampah."

Kritik kita terhadap Rizal bersifat teknis sekaligus prinsipal. Secara teknis, bagaimana dapat kita ketahui *personal motives* seseorang ketika mencipta seni? Bagaimana kita dapat tahu bahwa Shakespeare membuat drama *Henry IV* adalah karena komitmennya pada keagungan hidup bukan loyalitasnya pada kerajaan Inggris? Bagaimana kita dapat mengklaim bahwa patung terkenal *Homo Sapiens* dibuat oleh *motives* senimannya yang non-material? Bagaimana kita dapat memastikan bahwa seluruh karya agung seni di dunia dibuat semata karena komitmen pada keindahan hidup, bukan pamrih yang lain?

Apalagi di zaman serba analisis seperti ini di mana akar ba-

Bersambung ke hal 11

## Pilihan - - -

Sambungan dari hal. 4

wah sadar manusia dapat ditelusuri. Bagaimana kita dapat tahu bahwa karya bermutu selalu lahir karena motif kehalusan akal budi bukan keganasan seksual yang tidak mengalami kanalisasi?

Di samping itu antara motif dan hasil adalah dua hal yang berbeda. Seseorang dapat saja mencipta seni dilandasi *personal motives* ingin menyelamatkan dunia, tapi hasilnya adalah sampah. Demikian pula sebaliknya, seseorang dapat saja mempunyai *personal motives* yang komersial dan menghasilkan karya yang menyentuh.

Kebebasan justru dimulai dari kebebasan memilih motif. Seorang demokrat harus memberi nilai yang sama kepada *personal motives* apa pun yang tak mungkin diketahuinya. Yang harus dinilai adalah hasil konkretnya.

Apa salahnya jika *personal motives* seniman ingin mengeruk uang jika motif itu memberikannya kekuatan untuk menciptakan karya *masterpiece*? Apa salahnya *personal motives* seniman ingin pamrih cinta seorang wanita jika motif itu memberikan nyawa dan darah pada puisinya?

Kritik kita kepada Rizal adalah agar liberalisasi yang ia

canangkan tidak hanya dibatasi pada produk seni tapi juga pada motif berkesenian.

### Akhir kata

Marilah kita mengakui dan menerima keberagaman dalam pilihan kesenian. Tidak ada lagi moralitas tunggal. Tidak ada lagi pandangan hidup yang satu. Masyarakat modern diwarnai oleh beragamnya sikap dan komitmen.

Yang harus kita ciptakan adalah sistem yang membiarkan individu memilih sendiri apa yang ia anggap baik. Dan kita memberikan penilaian yang sama terhadap berbagai pilihan itu, sejauh kebebasan yang satu tidak merusak kebebasan pihak lainnya.

Ada tempat bagi mereka yang ia mensucikan seni agar tidak tersentuh oleh pamrih lain kecuali fungsi spiritual. Ada tempat pula bagi mereka yang sampai ke struktur bawah sadarnya hanya ingin mencari keuntungan materi.

Apakah hidup? Hidup adalah lautan pilihan. Biarlah ia tetap demikian.\*\*\*

\*) Penulis adalah ketua Yayasan Studi Indonesia, aktivis Forum For Human Rights (FRONT).